

**Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan
Remaja di Desa Bukit Tempurung , Aceh Tamiang**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

ZELIDA MUNASTI

NIM: 3022013116

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERILANGSA
1441 H / 2020 M**

PENGESAHAN

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Bimbingan Konseling Islam

Pada Hari / Tanggal :

Kamis, 15 Februari 2024

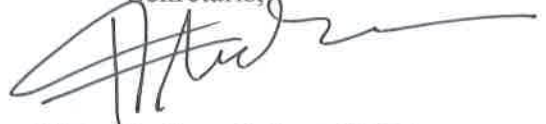
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



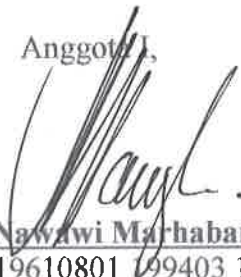
Dr. H. Ramly, M. Yusuf, MA
NIP. 19571010 198703 1 002

Sekretaris,



Rizky Andana Pohan, M.Pd
NIP. 19910625 201801 1 001

Anggota I,



Drs. Nawawi Marhaban, MA
NIP. 19610801 199403 1 001

Anggota II,



Dedy Surya, M.Psi
NIP. 19910717 201801 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, MA
Nip. 19730301 200912 1 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Zelida Munasti**
NIM : 3022013116
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : FUAD

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul **“Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Bukit Tempurung Aceh Tamiang”** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/ terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuat orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Langsa, 20 Desember 2020
Yang membuat pernyataan



Zelida Munasti
NIM. 3022013116

ABSTRAK

Zelida Munasti, 2019. *Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam peranan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja adalah melalui pola asuh yang baik, adanya komunikasi anatar dua belah pihak antara orang tua dan remaja. Pola asuh adalah gaya atau cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang berlaku. Sedangkan Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan dan memotret fenomena apa yang terlihat di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja beragam. Seperti Bapak M. Yusuf, Ibu Almiz Nauli, Ibu Khatijah, dan Ibu Sri Utari menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua mengontrol anak, cara orang tua memberikan hukuman, cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak, dan cara orang tua memberikan kebebasan kepada anak. Sedangkan Ibu Khatijah lebih menggunakan pola asuh otoriter. Hal ini dilihat dari cara orang tua yang memberi hukuman kepada anak menggunakan fisik, cara orang tua mengatur kebebasan anak dalam mengambil keputusan. Anak yang diperlakukan dengan pola asuh demokratis cenderung percaya diri, mampu mengendalikan diri, mau bekerjasama dan mempunyai arah tujuan yang jelas. Sedangkan anak yang dididik melalui pola asuh otoriter akan cenderung mudah terpengaruh dan stres, rendah diri, tidak percaya diri dan penakut.

ABSTRACT

Zelida Munasti, 2019. The Role of Parenting Patterns on Juvenile Delinquency in Bukit Tempurung Village, Aceh Tamiang, Thesis, Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, IAIN Langsa.

One of the things that can be done in the role of parental parenting patterns on juvenile delinquency is through good parenting patterns, the existence of communication between both parties, namely parents and adolescents. Parenting patterns are the style or way parents treat children, educate, guide, discipline, and protect them in the process of reaching adulthood, including efforts to establish applicable norms. Meanwhile, juvenile delinquency is an act that violates norms, rules, or laws in society committed by adolescents. The problem examined in this study is what form of parenting patterns are provided by parents to adolescents in Bukit Tempurung Village, Aceh Tamiang. What is the influence of parental parenting patterns on juvenile delinquency in Bukit Tempurung Village, Aceh Tamiang?

In conducting this research, the researcher used a field research method. The method employed was qualitative, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. In analyzing the data, the researcher employed descriptive analysis techniques, which involved describing and photographing the phenomena observed in the field.

The results of the study show that the forms of parenting patterns given by parents to teenagers are diverse. For example, Mr. M. Yusuf, Mrs. Almiz Nauli, Mrs. Khatijah, and Mrs. Sri Utari use a democratic parenting style. This can be seen from the way parents control their children, how parents give punishment, how parents give explanations to children, and how parents give freedom to children. Meanwhile, Mrs. Khatijah uses an authoritarian parenting style. This can be seen from the way parents give punishment to children using physical means, how parents regulate children's freedom in making decisions. Children who are treated with a democratic parenting style tend to be confident, able to control themselves, willing to cooperate and have a clear direction. Meanwhile, children who are educated through an authoritarian parenting style will tend to be easily influenced and stressed, have low self-esteem, lack self-confidence and are fearful.

خلاصة

زيليدا موناستي، ٢٠١٩. دور أنماط الأبوة والأمومة في جنوح الأحداث في قرية بوكيت تمبورونج، آتشيه تاميانج، أطروحة برنامج دراسة التوجيه والإرشاد الإسلامي، كلية أشولو الدين الأدب والدعوة، IAIN Langsa.

أحد الأمور التي يمكن القيام بها فيما يتعلق بدور أنماط التربية تجاه جنوح الأحداث هو من خلال أنماط التربية الجيدة، ووجود التواصل بين الطرفين، وهما الآباء والمراهقون. أنماط التربية هي أسلوب أو طريقة معاملة الوالدين للأطفال، وتعليمهم، وتوجيههم، وتأديبهم، وحمايتهم في تحقيق عملية النضج، وصولاً إلى الجهد المبذول لوضع معايير قابلة للتطبيق. وفي الوقت نفسه، فإن جنوح الأحداث هو فعل ينتهك الأعراف أو القواعد أو القوانين في المجتمع الذي تقوم به المراهقة. المشكلة التي تمت دراستها في هذه الدراسة هي شكل أنماط التربية الأبوية التي يقدمها الآباء للمراهقين في قرية بوكيت تمبورونج، آتشيه تاميانج. ما هو تأثير أنماط التربية الأبوية على جنوح الأحداث في قرية بوكيت تمبورونج، آتشيه تاميانج؟

في إجراء هذا البحث، اعتمد الباحث على منهج البحث الميداني، وهو منهج نوعي، باستخدام تقنيات جمع البيانات كالملاحظة والمقابلات والتوثيق. وفي تحليل البيانات، استخدم الباحث أساليب التحليل الوصفي، التي تضمنت وصف الظواهر الميدانية وتصويرها.

تُظهر نتائج الدراسة تنوع أنماط التربية التي يُقدمها الآباء للمراهقين. على سبيل المثال، يتبنى كلٌّ من السيد م. يوسف والسيدة أليز نولي والسيدة خديجة والسيدة سري أوتاري أسلوب تربية ديمقراطي. ويتجلى ذلك في طريقة تحكم الآباء بأطفالهم، وطريقة معاقبتهم، وتفسيرهم لتصرفاتهم، ومنحهم الحرية. في المقابل، تتبنى السيدة خديجة أسلوب تربية استبدادي. ويتجلى ذلك في طريقة معاقبة الآباء لأطفالهم باستخدام الوسائل المادية، وتنظيم الآباء لحرية الأطفال في اتخاذ القرارات. يميل الأطفال الذين يتبنون أسلوب تربية ديمقراطي إلى الثقة بالنفس، والقدرة على التحكم في أنفسهم، والرغبة في التعاون، والتوجه الواضح. أما الأطفال الذين يتبنون أسلوب تربية استبدادي، فيميلون إلى التأثر بسهولة والتوتر، وانخفاض احترام الذات، وقلة الثقة بالنفس، والشعور بالخوف.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga saya dapat menyusun proposal ini dengan baik. Dalam proposal ini saya membahas mengenai ***“Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang”***

Proposal ini dibuat dengan berbagai observasi dan beberapa bantuan dari berbagai pihak untuk membantu menyelesaikan tantangan dan hambatan selama mengerjakan proposal ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal ini.

Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang mendasar pada proposal ini. Oleh karena itu saya mengundang pembaca untuk memberikan saran serta kritik yang dapat membangun untuk perbaikan proposal ini. Kritik konstruktif dari pembaca sangat saya harapkan untuk penyempurnaan proposa ini.

Akhir kata semoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi kita sekalian.

Langsa, 19 November 2018

PENULIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penjelasan Istilah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 16
A. Pola Asuh	16
B. Bentuk-Bentuk Pola Asuh.....	21
C. Pola Asuh dalam Perspektif Islam	32
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Sumber Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisa Data.....	37
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
B. Bentuk pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang	44
C. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang	54
 BAB V PENUTUP	 59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dan merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan. Pada masa remaja terjadi perubahan dalam sistem kerja hormon, sehingga seseorang mengalami begitu banyak perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan fisik maupaun psikisnya.¹

Tumbuh kembang anak mulai dalam kandungan sampai ia tumbuh menjadi dewasa merupakan proses yang sangat panjang, dan hal ini merupakan suatu proses yang sangat luar biasa yang akan dialami oleh semua orang tua. Pada proses inilah akan tampak senang atau tidaknya anak, bahagia atau tidaknya anak tergantung kepada orang tua.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam masa-masa remaja ini. Pola asuh orang tua juga dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, perlindungan dan kasih sayang. Santrock mengatkan bahwa pola asuh dapat berupa cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa.²

Orang tua menaruh harapan yang besar pada anak mereka dan ingin menjadikan mereka anak yang baik serta membanggakan orang tua. Untuk

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*(Jakarta:Erlangga, 1980),h.140

²*Ibid*

mencapai hal itu hendaknya orang tua lebih menyadari peran serta tugas mereka sebagai orang tua dalam mengasuh, mendidik, serta membesarkan anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga, kehadiran peran orang tua sangatlah besar maknanya untuk perkembangan anak secara psikologis.

Harapan yang begitu besar yang diberikan orang tua kepada anak, membuat orang tua lebih ekstra memperhatikan anak. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak. Beragam pola asuh menjadi sasaran tepat bagi orang tua untuk mengasuh anaknya, hal ini dikarenakan orang tua memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dan disesuaikan dengan harapan orang tua kepada anaknya.

Lembaga pendidikan yang tidak kalah penting dengan sekolah adalah keluarga. Seorang individu tidak akan lepas dari pengawasan dan bimbingan orang tua. Dengan kata lain bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap perkembangan anak. Anak akan mendapatkan pengasuhan dan pendidikan sesuai karakteristik orang tua di dalam keluarga. Semua perilaku anak akan disesuaikan dengan aturan yang didapat dalam keluarga.³

Karakteristik orang tua dalam membimbing anak, dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak nya. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Menurut Baumrind, bentuk pola asuh yaitu bersifat otoriter, demokratis, permisif dan penelantar atau pengabaian.

³Elia, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak* (Jakarta:Veritas,2000),h.105

Gaya orang tua yang permisif dicirikan oleh sifat menerima dan tidak menghukum dalam menghadapi perilaku anak. Gaya orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan otoritas orang tua. Gaya demokratis menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada isi memberi dan menerima. Gaya penelantar atau pengabaian, menekankan sikap tidak peduli dan anak dibiarkan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya pengawasan.⁴

Perkembangan remaja tidak bisa dilepaskan dari perkembangan moralnya. Maraknya kenakalan di kalangan remaja, bermula dari moral dan lingkungannya. Bila perilaku remaja baik maka ia mampu menjaga dan membentengi dirinya sendiri. Begitupun sebaliknya, bila perilaku remaja buruk maka perilakunya bertentangan dengan norma yang berlaku baik itu di masyarakat ataupun agama, maka terjadilah kenakalan remaja.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menangani kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, anak berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Data KPAI menyebut ada 504 kasus ABH, kemudian di posisi kedua ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orang tuanya bercerai dengan 325 kasus.

Ketua KPAI Susanto menjelaskan dari data tahun 2011 sampai saat ini, ABH menempati posisi paling tinggi. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak masuk Lembaga Perasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 persen, narkoba 17,8 persen dan kasus asusila 13,2 persen. Ketua KPAI juga

⁴Jhon W. Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 174

menjelaskan bahwa ada kelemahan dan kesalahan pengawasan orang tua kepada anaknya, hal ini karena minimnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak.⁵

Dewasa ini kenakalan remaja semakin meningkat dan meresahkan masyarakat, tak hanya terjadi di perkotaan, di desa mulai dibuat resah dengan perilaku ini. Fakta menarik dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2009 menyebutkan bahwa 7 persen dari pelaku penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Bahan zat adiktif dari tahun 2001 hingga tahun 2008 di Indonesia merupakan remaja yang berusia kurang dari sembilan belas tahun. Rata-rata kenaikan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba tersebut kurang lebih sekitar 2 persen tiap tahunnya. Jumlah remaja Indonesia kurang lebih sekitar 65 juta remaja, hal ini sangat membahayakan bagi remaja yang ada di Indonesia.⁶

Dari fenomena yang terjadi di lapangan bahwa di Desa Bukit Tempurung, terdapat orang tua yang menerapkan keempat pola asuh tersebut. Desa Bukit Tempurung itu sendiri merupakan Desa yang sangat dekat dengan perkotaan. Pada saat ini, lingkungan banyak mempengaruhi perilaku remaja dari sisi negatif, Oleh sebab itu, peranan orangtua sangat diperlukan dengan memberlakukan pola asuh sesuai dengan karakteristik yang dibentuk oleh orang tua, untuk membatasi diri remaja terhadap kenakalan remaja yang semakin berkembang saat ini. Hal ini dilakukan orang tua agar dapat membentengi atau memberikan batasan-batasan kepada remaja, agar tidak salah langkah dalam kehidupannya.

⁵ <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu> diakses pada 22 Oktober 2019.

⁶<https://bnn.go.id>, diakses pada 22 Oktober 2019.

Maka dari itu, penulis ingin mengangkat fenomena tersebut sebagai bahan penulisan proposal dengan judul **“Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang?
2. Bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang?

C. Penjelasan Istilah

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah gaya atau cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang berlaku.⁷ Dalam penelitian ini, yang dimaksud pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing dan menjaga remaja agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja..

2. Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah Ayah dan atau Ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial.⁸ Adapun orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ayah atau Ibu dari remaja, yang memiliki hubungan biologis.

⁷Jhon W. Santrock, *Perkembangan Remaja*(Jakarta: Erlangga,2003), h.185

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.96

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja.⁹ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah tindakan atau sikap yang dilakukan seorang remaja yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku baik dalam masyarakat maupun agama.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam dua poin yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan peneliti lain dalam melakukan penelitian dan untuk menambah wawasan dalam mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja. Sedangkan manfaat praktisnya, penelitian ini adalah untuk dapat dijadikan acuan pada orang tua dalam memberikan pola asuh pada remaja.

E. Kerangka Teori

1. Pola Asuh

⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, h.206

Mussen berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut dapat berupa pengetahuan, nilai, moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak apabila dewasa nanti. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orang tua dalam mendidik anak menuju tujuan tertentu.

Adapun faktor-faktor utama yang mempengaruhi pola asuh adalah:¹⁰

a. Budaya

Orangtua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orangtua merasa bahwa orangtua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik. Maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

b. Pendidikan Orangtua

Orangtua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

c. Status Sosial Ekonomi

Orngtua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras atau lebih permissif dalam mengasuh anak.

Adapun tipe-tipe pola asuh menurut Baumrind yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Gaya pengasuhan di mana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Hukuman dapat berupa fisik, menunjukan

¹⁰*Ibid*, h.163

kemarahan kepada anak, memaksakan aturan secara kaku. Anak dengan pola asuh seperti ini terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini orang tua mendorong anak untuk mandiri, namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua memberikan sifat kehangatan dalam berinteraksi dengan anak dan memberikan kasih sayang yang penuh. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung akan terlihat dewasa, mandiri, ceria, bisa mengendalikan dirinya, berorientasi pada prestasi dan bisa mengatasi stres dengan baik.

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua cenderung memberi kebebasan terhadap anak terhadap apa saja yang mau dilakukannya. Hubungan antara anak dan orang tua sangat hangat, karena tidak ada tuntutan apapun dari anak nya. Anak lebih sering mendapatkan *reward* dibandingkan hukuman. Pola asuh ini membuat anak tidak percaya diri, tumbuh menjadi pribadi yang bergantung terhadap orang lain, kurang nya bimbingan dan arahan dari orang tua sehingga tidak adanya tanggung jawab.

d. Pola Asuh Pengabaian

Pola asuh ini adalah bentuk ketidakperdulian orang tua, mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan serta tidak menetapkan

aturan-aturan. Anak tumbuh tanpa keterlibatan orang tua, sehingga anak kehilangan arah apa yang akan dilakukan. Anak akan berpotensi memiliki kemampuan tertinggal, muncul sifat rendah diri, tidak percaya diri dan tidak bersemangat.¹¹

2. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Faramaz dan Mahfuzh menjelaskan bahwa hakekat pola asuh islami adalah:

a. Menyelamatkan fitrah islamiyah anak

Usaha dalam mengembangkan potensi fitrah anak bisa ditempuh dengan tiga cara yaitu: Memanfaatkan berbagai kesempatan ketika berkumpul bersama anak, Menjelaskan tentang keesaan Allah dalam menciptakan manusia, Menanamkan tauhid di dalam jiwa anak.

b. Mengembangkan potensi pikir anak

Potensi pikir yang dimiliki oleh anak perlu dikembangkan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal. Namun potensi pikir anak juga harus diselaraskan dengan nilai fitrah islamiyah nya. Hal ini agar tidak hilangnya nilai aqidah yang sudah ditanamkan.

c. Mengembangkan potensi rasa anak

Perasaan yang dijiwai oleh kaidah Islamiyah anak akan tumbuh dewasa menjadi orang-orang yang berakhlak baik dalam menjalin

¹¹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*(Boor:Ghalia Indonesia,2004), h.97

hubungan dengan sang pencipta dan berakhlak baik pula dengan lingkungannya.¹²

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut kartono, bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:¹³

a. Kenakalan Remaja Terisolir

Perbuatan kenakalan remaja didorong oleh keinginan meniru dan ingin konform dengan kelompok yang dibentuknya, tidak ada motivasi, timbulnya kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. Remaja cenderung mudah frustrasi, hal ini dikarenakan faktor lingkungan terutama tidak adanya bimbingan kepada anak sehingga bebas melakukan sesuatu sesuai kehendaknya.

b. Kenakalan Remaja *Neurotik*

Pada umumnya, kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah. Biasanya dalam hal ini remaja melakukan kejahatan seornag diri, cenderung mengisolir diri dari lingkungan dan motif kejahatannya berupa tindak kriminal yang berbeda-beda.

c. Kenalan Remaja Psikotik

Kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah lakunya adalah berasal dan dibesarkan dalam

¹²F. Huroniyah, *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Islami terhadap Kematangan Beragama* (Yogyakarta: UGM,2004),h.73

¹³Kartini, Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta:PT Raja Grafindo,2005), h.67

lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal dan pertikaian keluarga. Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah dan berdosa dan bentuk kejahatan yang dilakukan juga majemuk, tergantung pada kondisi perasaannya.

d. Kenakalan Remaja Defek Moral

Defek artinya rusak, salah, cedera, kurang. Dalam hal ini bentuk kenakalan yang dialami, mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang pola asuh orang tua sudah ada dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun tidak sama fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yusron Irsyadi, yang berjudul *“Pengaruh Bimbingan Karir dan Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Siswa dalam Memilih Karir pada kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Sedayu.”* Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa, secara bersama kemandirian siswa dalam memilih karir. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yusron dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Sedangkan Perbedaannya, penelitian yang

dilakukan oleh Ahmad Yusron melihat korelasi pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam karirnya, sedangkan yang penulis teliti terhadap kenakalan remaja.¹⁴

Kedua, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Dita Dityas Hariyanto, yang berjudul “ *Hubungan Persepsi tentang Kesesuaian Harapan Orangtua dengan Diri dalam Pilihan Studi Lanjut dengan Tingkat Stres pada Siswa kelas XII di Kabupaten Jember.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai persepsi yang kurang sesuai dengan harapan orang tua. Selanjutnya juga ada hubungan antara persepsi tentang kesesuaian harapan orangtua dengan diri dalam pilihan studi lanjut dengan tingkat stres pada jiwa.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama meneliti korelasi hubungan atau pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini lebih tentang adanya harapan orang tua kepada anaknya untuk suatu kebaikan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

Ketiga, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Awang Kuncoro Aj Sakti, yang berjudul “*Pola Asuh Orangtua Membentuk Dalam Bimbingan Moral Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus 2 Keluarga Kurang Mampu Di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk pola asuh dari dua subjek keluarga yang diteliti. Di mana

¹⁴Ahmad Yusron Irsyadi, *Pengaruh Bimbingan Karir dan Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Siswa dalam Memilih Karir pada kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Sedayu* (Universitas Yogyakarta: Skripsi, 2012)

¹⁵Dita Dityas Hariyanto, *Hubungan Persepsi Kesesuaian Harapan Orangtua dengan Diri dalam Pilihan Studi Lanjut dengan Tingkat Stres pada Siswa Kelas XII di Kabupaten Jember* (Universitas Jember: Skripsi, 2013)

subjek pertama dengan pola asuh yang cenderung otoriter dan yang kedua yaitu metode pembiasaan. Persamaan pada penelitian ini sama menggunakan metode bimbingan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Sedangkan perbedaanya, pada penelitian ini ada dua subjek yang diteliti, sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya pada satu subjek saja.¹⁶

Keempat, dalam penelitian yang berjudul “*The effect of Parenting Style, Self-Efficacy, and Self Regulated Learning on Adolescents’ Academic Achievement*” Penelitian ini menjelaskan tentang prestasi akademik sebagai salah satu indikator pencapaian hasil belajar remaja dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan lingkungan keluarga. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama membahas tentang gaya pola asuh orang tua terhadap remaja. Perbedaanya adalah dalam penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga terhadap prestasi akademik remaja, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai pola asuh dalam mengantisipasi kenakalan remaja.¹⁷

Kelima, penelitian yang berjudul “*The Influence of Social Media Use and Parenting Style on Teenagers’ Academic Motivation and Academic Achievement*” Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh penggunaan media sosial dan gaya pengasuhan orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa orang tua remaja menggunakan pola pengasuhan otoritatif. Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh gaya pengasuhan

¹⁶Awang Kuncoro Aji Sakti, *Pola Asuh Orangtua Membentuk Dalam Bimbingan Moral Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus 2 Keluarga Kurang Mampu Di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur)*, (Jawa Timur: Universitas Veteran, 2013)

¹⁷ *The effect of Parenting Style, Self-Efficacy, and Self Regulated Learning on Adolescents’ Academic Achievement* (Journal of Child Development Studies: Vol.03, No.01), h.28

otoritatif dan pola pengasuhan ekstrinsik dipengaruhi oleh gaya pengasuhan otoritatif dan otoritarian. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap remaja, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini ada dua pola asuh yang dinilai yaitu melalui media sosial dan orang tua, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan hanya pada pola asuh orang tua saja.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Sesuai pedoman penulisan skripsi, maka penulis akan membagi skripsi ini dalam lima bab. Antara bab satu dengan bab lain disusun secara sistematis dan logis. Dalam setiap bab terdiri sub pembahasan, untuk lebih jelasnya sistem penulisan skripsi tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, pedoman penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II landasan teori menjelaskan teori-teori yang mendasari dan berhubungan dengan pembahasan dalam proposal ini, yang akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisa masalah. Teori-teori yang akan digunakan diperoleh dari literatur-literatur yang ada, baik dari perkuliahan maupun dari sumber lainnya.

Bab III Metode Penelitian berisi metode-metode penelitian yang akan digunakan meliputi sifat atau jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisa

¹⁸ *The Influence of Social Media Use and Parenting Style on Teenagers' Academic Motivation and Academic Achievement* (Journal of Child Development Studies: Vol.03, No.01), h.73

serta pedoman penelitian yang akan dipakai dalam melakukan penelitian.

Bab IV Berisi hasil observasi pada obyek studi yang dipilih sebagai tempat mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan. Di sini akan dipaparkan tentang gambaran umum obyek yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

BAB V Merupakan bab penutup, berisikan tentang uraian mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil seluruh pembahasan dan memberikan saran-saran yang berkenaan dengan pembahasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bukit Tempurung merupakan salah satu Desa yang ada Aceh Tamiang. Desa Bukit Tempurung merupakan Desa yang sangat dekat dengan perkotaan. Jaraknya kurang lebih hanya 1 km.

B. Bentuk Pola Asuh yang Diberikan Orang Tua kepada Remaja di Desa Bukit Tempurung

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya pasti berbeda-beda. Ada sebagian orang tua yang menggunakan pola asuh yang sangat hangat kepada anak, tetapi tidak sedikit juga orang tua yang menggunakan pola asuh keras kepada anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, struktur yang tetap.⁵⁹ Asuh yang berarti mengasuh, menjaga, merawat, memlihara, mendidik.⁶⁰

Menurut Gunarsa Singgih, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga

⁵⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta:PT. Gramedia,2013), h. 108

⁶⁰*Ibid*, h.96

mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁶¹

Orang tua berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai yang baik bagi anak. Baik itu di masyarakat maupun di keluarga. Keluarga juga merupakan tempat ternyaman bagi anak, tempat berlindung maka anak perlu mendapatkan perhatian, kasih sayang, didikan dan perlindungan dari anak.

Bapak M. Yusuf menjelaskan bahwa:

“Saya selalu memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk dia. Kita kan ada komunikasi terlebih dahulu ya, kalau dia mau mengambil sebuah keputusan, biasanya dia akan cerita terlebih dahulu alasan kenapa dia memilih sesuatu hal misalnya. Selama itu baik dan saya tetap mengasih pandangan kepada dia dan menghargai apa yang sudah menjadi pilihannya.”⁶²

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Sri Utari:

“Iya kalau anak saya kasih kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi dia. Karena dalam keluarga kami selalu bermusyawarah dulu apapaun, lagian dia kan juga udah remaja, jadi ada hak dia yang memang memilih apa yang terbaik bagi dia dan kami orang tua hanya memantau apa yang dilakukannya selama itu positif. Misalnya kayak kemarin itu dia ingin ikut organisasi, dia yang jelasin kepad kami orang tua kenapa dia pingin, lalu apa manfaatnya.”⁶³

Hal ini senada dengan bentuk pola asuh orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih apa yang terbaik baginya. mendidik anak dengan cara demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik

⁶¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta:Gunung Mulia, 2007), h.109

⁶²Hasil wawancara dengan Bapak M.Yusuf, Rabu, 11 Desember 2019

⁶³Hasil wawancara dengan Bapak M.Yusuf, Rabu, 11 Desember 2019

baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri.⁶⁴

Tidak semua orang tua memberi kebebasan kepada anak dalam menentukan kebebasan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua dalam memberi batasan kepada anak dalam menentukan pilihannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Almiz Nauli:

“Saya gak sepenuhnya memang memberi keputusan kepada anak. Jadi dia tidak boleh mengambil keputusan atau dibebaskan dalam pengambilan keputusan yang menurut dia baik. Tetap yang mengambil keputusan itu orang tua. Kita memang menerima apa yang menjadi pilihan dia, tapi dia tetap diawasi dan apapun keputusannya tetap balik lagi kepada orang tua.”⁶⁵

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Katijah:

“Tidak terlalu bebas dia mengambil keputusan, karena saya merasa dia belum terlalu cukup dewasa untuk mengambil sebuah keputusan yang menurut dia baik. Jadi saya tetap atas dasar persetujuan kami dari orang tua.”⁶⁶

Hal ini senada dalam pola pengasuhan otoriter, kebebasan anak dalam mengambil sebuah keputusan untuk dirinya dan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri masih batasai oleh orang tua, orang tua masih memberi batasan kepada anak untuk hal itu. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri

⁶⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h.121

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ibu Almiz Nauli, Rabu, 11 Desember 2019

⁶⁶Hasil wawancara dengan Ibu Khatijah, Rabu, 11 Desember 2019

sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan ngobrol, bercerita, bertukar pikirandengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.⁶⁷

Namun dalam hal ini orang tua juga dituntut untuk meluangkan waktunya kepada anak. Agar anak merasa ada perhatian lebih yang diberikan orang tua kepada anak, maka orang tua harus membangun komunikasi yang baik kepada anak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. Yusuf:

“Selalu saya dan Ibunya menyediakan waktu untuk dia. Sesibuk apapun saya selalu saya pantau dia. Misalnya kadang dia izin mau pergi ke rumah kawannya misalnya. Jadi itu nanti ditelfon, ditanyak dia dimana. Kadang sampai saya cek sendiri, apakah benar dia memang di rumah kawannya apa enggak.”⁶⁸

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Almiz Nauli:

“Saya selalu itu ada waktu untuk anak. Misalnya aja dia baru pulang dari sekolah atau dari main-main keluar gitu. Saya selalu cek dia ke kamarnya, nanti saya ikut duduk atau golek-golek di kamarnya. Sambil cerita nanti tanyak dari mana aja tadi, apa aja yang dibuat. Atau kalau dari pulang seklah selalu saya tanyak, tadi sekolahnya bagaimana, pelajarannya bagaimana aja.”⁶⁹

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Katijah:

“Kalau dia pulang sekolah biasanya saya sellau tanyakan sama dia tadi bagaimana aja di sekolah belajarnya, ada PR apa tidak. Lalu saya akan tanyak juga udah makan apa belum, kalau memang belum baru saya suruh dia untuk makan terlebih dahulu.”⁷⁰

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Sri Utari:

⁶⁷Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,... h. 93

⁶⁸Hasil wawancara dengan Bapak M.Yusuf, Rabu, 11 Desember 2019

⁶⁹Hasil wawancara dengan Ibu Almiz Nauli, Rabu, 11 Desember 2019

⁷⁰Hasil wawancara dengan Ibu Khatijah, Rabu, 11 Desember 2019

“Sesering mungkin ada bisa meluangkan waktu untuk anak. Pokoknya setiap hari pasti selalu harus ada waktu untuk anak. Iya misalnya bertanya bagaimana sekolah nya, tadi di sekolah ngapain aja, ada masalah apa enggak di sekolahnya.”⁷¹

Hal ini senada dalam pola asuh demokratis dalam membangun komunikasi dengan anak, dalam menyediakan waktu untuk anak. Dewasa ini orang tua yang bekerja di luar rumah banyak waktunya untuk menjalankan pekerjaannya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang dan minim sekali bisa komunikasi dengan anak nya. Dalam hal ini orang tua yang rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya berarti orang tua tersebut sudah mengasihi dan memperhatikan anaknya. Berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira.⁷²

Anak dapat dididik dengan baik tidak lepas dari kerjasama antara orang tua dan anak. Adanya komunikasi dan hubungan yang dijalin antara orang tua dan anak. Dalam berkomunikasi dengan anak, usahakan untuk mengenal dunia anak memandang dari posisi mereka untuk mendengarkan ceritanya dan apa dalihnya serta mengenai apa yang menjadi suka duka, kegembiraan, kesulitan, kelebihan serta kekurangan anak, orang tua yang sering berkomunikasi dengan anak, hubungannya akan menjadi lebih erat dengan anak dan apabila anak nya mempunyai masalah akan mudah diselesaikan.

⁷¹Hasil wawancara dengan Ibu Sri Utari, Rabu, 11 Desember 2019

⁷²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta:Erlangga, 1998), h.93

Komunikasi yang baik selalu didasarkan pada hubungan yang baik, orang tua yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan anak dan menganggap anaknya sebagai teman, sehingga berkait kedekatan mereka, anaknya dapat menutarakan isi hatinya dengan terbuka.⁷³

Dalam pola asuh demokratis juga orang tua menerima kritik dan adanya sikap yang terbuka antara anak dan orang tua. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. Yusuf:

“Sejauh ini anak menerima jika saya mengkritik atau menyampaikan sesuatu yang memang terbaik baginya. Begitupun sebaliknya, saya juga menerima kritik kalau memang saya juga salah. Kadang saya kasih tau terlebih dahulu kenapa dia tidak boleh pulang malam misalkan. Kita kasih dia pandangan terlebih dahulu.”⁷⁴

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Almiz Nauli:

“Selama ini kalau saya kasih tau dia masih mau dengar, tapi memang harus dengan penjelasan kenapa kita memberi tahu dia. Kenapa sesuatu itu boleh atau tidaknya. Dan sayapun sama, kalau memang anak merasa orang tua ada salah, saya menerima masukan dari anak, tapi harus berlandaskan sesuatu yang memang benar-benar adanya.”⁷⁵

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Katijah:

“Iya terima kalau dikritik anaknya, masih mau juga dia dengar kalau kita bilangin. Karena memang dia tau dia salah kan.”⁷⁶

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Sri Utari:

“Saya menerima saran dari anak kalau memang itu positif, tetapi anak juga begitu. Sebenarnya kalau kita bisa bersikap menerima dalam saran maka anak juga akan menerima saran yang memang kita berikan.”⁷⁷

⁷³Mary Setiawan, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h.69-

⁷⁴Hasil wawancara dengan Bapak M. Yusuf, Rabu, 11 Desember 2019

⁷⁵Hasil wawancara dengan Ibu Almiz Nauli, Rabu, 11 Desember 2019

⁷⁶Hasil wawancara dengan Ibu Khatijah, Rabu, 11 Desember 2019

Hal ini senada dengan Sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya, teknik disiplin demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran dan diskusi, untuk membantu anak mengapa perilaku tertentu itu diharapkan.⁷⁸

Anak pasti pernah melakukan sebuah kesalahan, namun orang tua menyikapinya dalam bentuk yang berbeda-beda dalam menyelesaikan permasalahan anak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. Yusuf:

“Saya kalau sama anak tidak pernah main kekerasan, karena ketika anak salah saya selalu bertanya terlebih dahulu mengapa anak tersebut melakukan sebuah kesalahan, pokoknya saya selalu bertanya terlebih dahulu mengapa dia melakukan itu, jadi gak asal aja menuduh harus dengarkan dahulu penjelasan anak.”⁷⁹

Ia juga menjelaskan bahwa:

“Kalau anak saya melakukan sebuah kesalahan saya tidak langsung menghukum dia, membentak-bentak dia. Namanya anak pasti adalah melakukan kesalahan, tetapi tidak langsung dihukum begitu saja.”⁸⁰

Hal lainnya juga disampaikan oleh Almiz Nauli:

“Saya biasanya kalau anak udah salah itu saya diamkan terlebih dahulu, sampai dia benar-benar sadar. Lama-lama kan kalau didiamkan, dia akan bertanya kenapa saya diamin dia aja, baru setelah itu saya menyuruh dia untuk intropkesi kesalahan apa yang dia udah buat. Kalau dia uda tau salahnya dimana dan mengakui kesalahannya barulah nanti saya kasih pengertian sama dia baik-baik, saya kasih dia nasehat.”⁸¹

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Sri Utari:

⁷⁷Hasil wawancara dengan Ibu Sri Utari, Rabu, 11 Desember 2019

⁷⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta:Erlangga, 1998), h.93

⁷⁹Hasil wawancara dengan Bapak M.Yusuf, Rabu, 11 Desember 2019

⁸⁰Hasil wawancara dengan Bapak M.Yusuf, Rabu, 11 Desember 2019

⁸¹Hasil wawancara dengan Ibu Almiz Nauli, Rabu, 11 Desember 2019

“Kalau dia salah biasanya saya tanyak dulu kenapa dia melakukan itu. Pokoknya cari tau dulu kenapa dia melakukan kesalahan, apakah benar memang kesalahan itu dia yang buat, tanyak penyebab nya kenapa. Baru setelah tau dikasih penjelasan, dinasehatin kalau yang dia lakukan itu memang salah, memang tidak baik.”⁸²

Berbeda dengan Ibu Katijah dalam mengatasi ketika anak melakukan sebuah kesalahan. Ia mengatakan bahwa:

“Iya kalau saya anak buat salah, biasanya saya bakalan nasehatin dia, kadang juga saya marah dia. Tapi kalau memang kesalahannya udah fatal kali kadang sampai saya cubit juga dia, atau bahkan saya hukum dengan tidak dikasih uang jajan”⁸³

Hal ini senada dengan pola asuh otoriter, hukuman-hukuman yang diberikan dilakukan dengan keras adanya kontak fisik. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya yaitu: Hukuman yang keras, Suka menghukum secara fisik, dan Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.⁸⁴

Setiap orang tua juga memberi *punishment* (hukuman) pasti berbeda-beda. Ada hukuman yang hanya bersifat lisan maupun juga hukuman yang bersifat fisik. Hukuman yang diberika pada dasarnya agar siswa mampu merasakan efek jera dari kesalahan yang dilakukannya. Agar ia tidak lagi mengulangi kesalahannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M.Yusuf:

⁸²Hasil wawancara dengan Ibu Sri Utari, Rabu, 11 Desember 2019

⁸³Hasil wawancara dengan Ibu Sri Utari, Rabu, 11 Desember 2019

⁸⁴Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,... h. 93

“Saya kalau sama anak memang tidak pernah main tangan, tidak pernah pukul-pukul anak ataupun cubit mereka. Karena anak kalau kita pukul dia yang ada makin bandel. Makin keras dia sama kita, makanya saya tidak pernah mau main pukul. Kalau dia salah biasanya itu karena dia suka kali main HP. Jadi wifi di rumah saya matikan kadang, atau HP nya saya sita. Karena kadang kalau udah main HP itu dia udah malas belajar, dia jadi malas kalau disuruh atau dimintakin tolong. Makanya itu aja biasanya yang saya lakukan hukumannya.”⁸⁵

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Almiz Nauli:

“Saya juga kasih dia hukuman tidak saya biarkan begitu saja kalau dia udah buat salah. Biasanya dia sering membuat salah itu karena dia pergi tapi kadang lupa pulang, suka lama pulang setelah itu juga dia tidak kasih kabar kalau dia itu mau pulang lama atau ada kegiatan di sekolah. Padahal ada HP bisa telfon, tapi payah kali kadang kalau telfon. Makanya saya marah kali kadang, kalau udah begitu biasanya saya kasi hukuman dia. Hukumannya saya alihkan pekerjaan rumah yang seharusnya itu menjadi tanggung jawab saya kepada dia. Misalnya, nyuci piring, nyapu, pokoknya pekerjaan rumah yang tidak terlalu berat saya suruh dia untuk mengerjakannya.”⁸⁶

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Sri Utari:

“Kalau saya hukuman nya paling uang jajan yang saya kurangi begitu saja. Kalau hukuman yang berat-berat kali tidak ada, karena memang anak udah remaja, udah bisa nilai baik mana buruk. Jadi tugas orang tua itu mengontrol aja sebenarnya, sambil saya sering juga menasehati dia, kasih pandangan kepada dia mana baik buruknya.”⁸⁷

Orang tua merupakan landasan pertama bagi anak untuk membentengi diri mereka dari kesalahan-kesalahan atau kenakalan yang terjadi. Dengan adanya pola asuh orang tua yang baik, anak mampu membatasi diri dari kenakalan dan mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat

⁸⁵Hasil wawancara dengan Bapak M.Yusuf, Rabu, 11 Desember 2019

⁸⁶Hasil wawancara dengan Ibu Almiz Nauli, Rabu, 11 Desember 2019

⁸⁷Hasil wawancara dengan Sri Utari, Rabu, 11 Desember 2019

yang dilakukan pada usia remaja.⁸⁸ Adapun pandangan orang tua terhadap pentingnya pola asuh yang baik dan tepat untuk membentengi anak daripada kenakalan remaja sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. Yusuf:

“Memang perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang tua agar anak tidak terjerumus. Karena kan memang sekrang pergaulan sudah ngeri sekali, kita lihat dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi anak. Kadang ikut-ikutan teman, yang awak di rumah udah baik tapi kalau udah keluar ikut teman semua ingin dicoba. Jadi makanya saya pun memang harus ekstra sama anak, makanya selalu saya pantau terus anak setiap hari. Kalau bisa jangan sampai dia ikut pergaulan yang tidak baik.”⁸⁹

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Almiz Nauli:

“Memang sekarang jamannya udah makin ngeri saya rasa, karena kita ini kan rentan kali ya, karena dekat dengan perkotaan. Jadi apapun itu lebih cepat masuknya, kayak warnet-warnet itu kan banyak ya di sini. Jadi kadang anak-anak itu kalau udah ngumpul sama kawannya main langsung kesitu. Dulu sebelum dia punya HP seperti itu bentar-bentar ke warnet.”⁹⁰

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Khatijah:

“Itulah anak sekarang memang tingkat kenakalan nya udah luar biasa. Makanya saya harus lebih menghadapi mereka. Cuma memang kadang kita kan tidak 24 jam selalu sama anak, makanya kadang tidak semuanya terkontrol sama kita. Tapi memang setiap hari selalu saya nasehatin, saya kasih tau mana yang baik mana yang tidak baik.”⁹¹

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Sri Utari:

“Memang kita tidak bisa menapik sekrang ini begitu banyak remaja yang putus sekolah, terjerumus ke barang-barang terlarang bahkan ada yang sampe udah gila karena barang itu. Makanya saya selalu waspada kali sama anak saya, karena anak saya laki-laki lagikan jadi memang takut kali kalau dia kenapa-kenapa. Kadang saya selalu bilang boleh berteman itu dengan siapa saja, tapi jangan ikut apa yang kawan buat kalau tidak baik. Harus pintar-pintar memilih kawan, memilih pergaulan. Karena sebenarnya memang dari diri anak sendiri juga semuanya itu. Apalagi di

⁸⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, h.206

⁸⁹Hasil wawancara dengan Bapak M.Yusuf, Rabu, 11 Desember 2019

⁹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Almiz Nauli, Rabu, 11 Desember 2019

⁹¹Hasil wawancara dengan Khatijah, Rabu, 11 Desember 2019

masa-masa ini, dia kadang baru mulai mau menemukan jati diri, jadi masih terbawa arus, ikut sana ikut sini, masih labil lagi dia.”⁹²

Hal ini senada dengan pandangan berikut. Dalam setiap masyarakat, orang tua merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Seseorang menghabiskan paling banyak waktunya dengan orang tua dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Orang tua juga merupakan wadah di mana sejak dini seorang anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa.

Maka dari itu, dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan agamis. Karena sebagian waktu anak digunakan dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak dalam kehidupan sosial.⁹³

C. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja.⁹⁴ Sedangkan pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan

⁹²Hasil wawancara dengan Ibu Sri Utari, Rabu, 11 Desember 2019

⁹³Abdullah Gymnastiar, *Manajemen Qalbu untuk Keluarga* (Bandung: Khs MQ,2006), h.110

⁹⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, h.206

otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.⁹⁵

Menurut Ahmat Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹⁶ Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.⁹⁷

Kenakalan remaja bisa dibentengi melalui pola pengasuhan orang tua. Karena dengan adanya bimbingan dari orang tua menjadi pijakan utama bagi remaja dalam membatasi dirinya dari norma-norma yang berlaku baik di keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Pengasuhan orang tua menjadi peran penting bagi remaja untuk terhindari dari kenakalan remaja.

Sebagaimana yang disampaikan oleh anak Bapak M.Yusuf Sintya Ramadhani:

“Kalau di rumah sama orang tua selalu dinasehatin, dikasi tau mana yang baik mana yang buruk. Kalau saya salah selalu dinasehatin, ditanyak lebih dahulu kenapa buat salah. Pokoknya selalu ditanyak baik-baik. Kalau hukuman biasanya karena saya sering main HP, sampai tidak ingat waktu, jadi kadang Ayah marah. Pernah waktu itu sampai dicabut wifi di rumah,

⁹⁵Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*,.. h.112

⁹⁶Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta:Arcan, 2009), h.94

⁹⁷Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: Idea, 2007), h.47

tapi setelah itu udah tidak pernah lagi. Kalau main di luar jarang, palingan kalau keluar sesekali itupun pulang nya harus tepat waktu.”⁹⁸

Ia juga menjelaskan bahwa:

“Saya kalau mau ikut-ikut teman ke hal-hal yang tidak benar sering takut, karena dari rumah sudah diingatkan selalu sama orang tua terutama Ayah. Di rumah itu ada aturan yang udah dibuat, jadi memang diajarkan untuk hidup disiplin.”⁹⁹

Hal lainnya juga disampaikan oleh anak Ibu Almiz Nauli, Annisa:

“Kalau di rumah memang dikasih kebebasan sama orang tua, selama itu hal positif. Lagian saya selalu kasih tau sama orang tua apapun yang saya lakukan setiap harinya. Dan setiap saya ingin mengambil keputusan misalnya ikut organisasi saya selalu tanyak pendapat orang tua dulu, meskipun orang tua sebenarnya menyerahkan sama saya juga keputusannya selama itu memang masih baik yang saya lakukan. Kalau saya keluar yang penting kasih kabar, yang penting jelas saya perginya kemana orang tua masih memberi kepercayaan.”¹⁰⁰

Hal lainnya juga disampaikan oleh anak Ibu Khatijah, Willi Prianda:

“Saya kalau membuat sebuah keputusan harus selalu orang tua yang memberi keputusan. Karena memang apa-apa saya harus ada konfirmasi sama orang tua. Jadi orang tua selalu mengambil keputusan apapun yang akan saya lakukan. Kalau saya membuat salah, kadang dimarahin, kadang juga dicubit kalau udah keterlaluhan kali salahnya. Yang paling sering karena saya pulang lewat dari jam yang udah ditentukan.”¹⁰¹

Hal lainnya juga disampaikan oleh anak Ibu Sri Utari, Lidia:

“Kalau orang tua selalu memberi kebebasan selama itu masih positif dan memang terbaik. Orang tua menyerahkan semua keputusan saya. Saya juga selalu diberi izin dan kepercayaan dari orang tua. Orang tua memberi kepercayaan sepenuhnya sama saya, dan kami selalu bermusyawarah dalam apapun itu. Kalau saya melakukan kesalahan, orang tua selalu tanyak baik-baik dan selalu menasehati jika saya melakukan kesalahan.”¹⁰²

⁹⁸Hasil wawancara dengan Bapak M.Yusuf, Rabu, 11 Desember 2019

⁹⁹Hasil wawancara dengan Bapak M.Yusuf, Rabu, 11 Desember 2019

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Anisa, Kamis, 12 Desember 2019

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Wili Prianda, Rabu, 11 Desember 2019

¹⁰²Hasil wawancara dengan Lidia, Rabu, 11 Desember 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja beragam. Seperti Bapak M. Yusuf, Ibu Almiz Nauli, Ibu Khatijah, dan Ibu Sri Utari menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua mengontrol anak, cara orang tua memberikan hukuman, cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak, dan cara orang tua memberikan kebebasan kepada anak. Sedangkan Ibu Khatijah lebih menggunakan pola asuh otoriter. Hal ini dilihat dari cara orang tua yang memberi hukuman kepada anak menggunakan fisik, cara orang tua mengatur kebebasan anak dalam mengambil keputusan.

Anak yang diperlakukan dengan pola asuh demokratis cenderung percaya diri, mampu mengendalikan diri, mau bekerjasama dan mempunyai arah tujuan yang jelas. Sedangkan anak yang dididik melalui pola asuh otoriter akan cenderung mudah terpengaruh dan stres, rendah diri, tidak percaya diri dan penakut.

B. Saran

Setelah adanya pembahasan terkait penelitian di skripsi ini, maka penulis berkeinginan memberikan saran-saran, dengan harapankemudian skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

1. Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai peranan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Desa Bukit Tempurung, Aceh Tamiang. Hal ini bertujuan untuk mendidik anak agar tetap terarah dan berjalan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan terhindar dari kenakalan remaja.
2. Perlunya orang tua lebih menjalin komunikasi yang lebih baik dan memahami remaja melalui pendekatan-pendekatan kepada remaja agar lebih terarah dan mematuhi norma-norma yang berlaky di masyarakat serta jauh dari kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mansyur *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LPKSMNV DIY, 1993
- Amrin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian, Cet. III*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Ahmad Yusron Irsyadi, *Pengaruh Bimbingan Karir dan Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Siswa dalam Memilih Karir pada kelas XI Jurusan Teknik Inntalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Sedayu*, Universitas Yogyakarta: Skripsi, 2012.
- Casmini, *Emotional Parenting*, Yogyakarta: Idea, 2007.
- Dariyo, Agoes *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor:Ghalia Indonesia, 2004.
- Dita Dityas Hariyanto, *Hubungan Persepsi Kesesuaian Harapan Orangtua dengan Diri dalam Pilihan Studi Lanjut dengan Tingkat Stres pada Siswa Kelas XII di Kabupaten Jember*, Universitas Jember: Skripsi, 2013.
- Drajat, Zakiyah *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001
- Elia, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, Jakarta:Veritas, 2000.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta:PT. Raja Grafinfo Persada, 2012.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*, Jakarta:Gunung Mulia, 2007.
- Gymnastiar, Abdullah *Manajemen Qalbu untuk Keluarga*, Bandung: Khs MQ, 2006.

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan* ,Jakarta:Erlangga, 1980.
- Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Kartini, Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta:PT Raja Grafindo,2005.
- Jhon W. Santrock, *Perkembangan Remaja* , Jakarta: Erlangga,2003.
- MestikaZed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2004
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Setiawan, Mary *Menerobos Dunia Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup,2000.
- Subroto, Hadi *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta:Gunung,2007.
- Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Thoha, Chabib *Kapita Selekta Pendidikan Islam* , Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta:PT. Gramedia,2013.
- Irwanto, Danny I. Yatim *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta:Arcan, 2009.
- Yusuf, Syamsu *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008.